
MAKNA PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL BAGI KELUARGA PETANI DI DESA DOMASAN KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG

Nisaul Fadhila¹, Wahjoedi²

^{1,2}Economic Education Program, Faculty of Economics, State University Malang, Indonesia
nisaulfadhila8@gmail.com, wahjoedi.fe@um.ac.id

Abstract

Family perform the function of child personality and behavior establishment, also where the first education for the child took place. Therefore informal education become crucial for the child's provision in the future. Especially in terms of economic education. The efforts of parents in educating children are influenced by their level of education, in this case, farmers have low level of education. This study aims to analyze informal economy education that takes place in farmer's household. The data were analyzed using qualitative analysis through the process of data collection, data reduction, data presentation, and verification. The result of this study indicate that 1) the economic life of farmer's life illustrated by a subsistence economy 2) economic education is considered important by interpreting informal economy education through thrifty behavior, financial management, giving priority scale in carrying out consumption, introduction to the concept of work, and allotment of roles and responsibilities at home. 3) The process of economic education is taught to early childhood and given at the moment of family togetherness or incidental situations that require explanation from parents.

Keyword: informal education, farmer, economic education

History of Article:

Received : (12-05-2019), Accepted : (31-06-2019), Published : (31-10-2019)

Citation:

Fadhila, N., & Wahjoedi (2019). Makna Pendidikan Ekonomi Informal bagi Keluarga Petani di Desa Domasan Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 125-132

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian dan pendidikan anak. Diawal kehidupannya, anak untuk pertama kalinya berinteraksi dengan keluarga. Segala aktivitas dilakukan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peran keluarga sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak dan memberikan pendidikan yang menjadi bekal anak dimasa yang akan datang. Meskipun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan formal dan lingkungan nonformal.

Pendidikan yang diberikan dalam keluarga berupa pengetahuan dan keterampilan, nilai-nilai dan norma, kepercayaan serta pandangan hidup. Hal-hal tersebut diperlukan anak dalam menjalani kehidupannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua menjadi dasar bagi pengetahuan anak. Selanjutnya nilai-nilai, sikap dan perilaku yang ditanamkan oleh orang tua menjadi landasan bagi perkembangan karakter anak.

Lebih jauh lagi, pendidikan merupakan kunci untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumberdaya manusia yang baik. Tidak hanya baik dalam hal pengetahuan saja tetapi juga akhlak dan perilakunya. Dengan sumber daya manusia yang baik maka dapat memajukan kehidupan bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan Negara.

Manusia diharapkan dapat menjadi pribadi yang memiliki kompetensi disegala aspek kehidupan, tidak terkecuali aspek kehidupan ekonominya. Keterampilan dalam bertindak ekonomi dapat dicapai melalui pendidikan ekonomi. Melalui pendidikan ekonomi, seseorang diharapkan dapat melakukan tindakan ekonomi secara efektif dan efisien, memiliki keterampilan dan kecakapan dalam bersikap dan melakukan tindakan ekonomi.

Menurut (wahyono, 2001) Dari berbagai aspek peranan yang tercakup dalam pendidikan di lingkungan keluarga, aspek ekonomi memiliki pengaruh yang paling besar terhadap pendewasaan anak menuju yang mandiri. Sedangkan (Helmawati, 2014) menyebutkan bahwa keluarga yang tidak mampu mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anaknya dengan baik akan memberi kontribusi buruk bagi lingkungan dan negaranya. Pentingnya pendidikan ekonomi diberikan kepada anak guna membentuk manusia yang efektif, efisien dan rasional. Sejalan dengan (Suryani, 2017) yang mengatakan bahwa adanya pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga secara intens mampu membentuk manusia yang ekonomi (*homo economicus*) yang produktif dan ekonomis dalam pemanfaatan uang maupun sumberdaya lainnya.

Berdasarkan deskripsi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ekonomi memiliki peranan penting untuk bekal anak dimasa depan. Pentingnya pendidikan ekonomi bagi anak memang tidak dapat dirasakan secara langsung, namun pendidikan ekonomi akan dirasakan manfaatnya ketika anak telah dewasa dengan melihat perilaku ekonomi anak.

Indonesia memiliki wilayah pedesaan yang lebih luas dari pada wilayah perkotaan. Wilayah pedesaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan suatu negara apabila dikelola dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan yang baik dapat didukung dengan kemampuan mengolah dan mengelola sumber daya alam sebagai potensi yang ada di wilayah pedesaan.

Ciri khas perekonomian masyarakat pedesaan ditopang oleh kegiatan pertanian. Sehingga mayoritas penduduk pedesaan berprofesi sebagai petani. Melihat aspek yang lebih luas lagi, Indonesia adalah negara agraris, dengan area pertanian yang cukup luas.

Sehubungan dengan hal tersebut, tingkat pendidikan didaerah pedesaan, khususnya tingkat pendidikan petani tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan

petani berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan informal di dalam keluarga. Berdasarkan penelitian (Tomi, 2012) bahwa orang tua mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah suatu hal penting, akan tetapi hal itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan ekonomi yang kurang mendukung, sehingga pentingnya pendidikan digambarkan untuk pekerjaan saja. Pendidikan yang dimiliki orang tua tentunya menjadi salah satu tolak ukur dalam mendidik anak-anaknya. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah maka wawasan tentang ekonominya pun cenderung rendah. Begitu pula sebaliknya. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi maka wawasan ekonominya cenderung lebih luas.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Domasan Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Lokasi digambarkan dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dengan tingkat pendidikan masyarakat masih rendah. Demikian peneliti dalam penelitian ini mendeskripsikan 1) bagaimana proses pendidikan ekonomi keluarga petani, 2) bagaimana keluarga petani memaknai pendidikan ekonomi dalam keluarga, dan 3) bagaimana proses pendidikan ekonomi keluarga petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi bertujuan mendeskripsikan dan memberikan penjelasan secara komprehensif permasalahan yang terjadi berdasarkan fenomena yang sebenarnya terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument penelitian yang secara aktif merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data dan melaporkan hasil penelitian. Sedangkan instrumen lain seperti pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi merupakan instrumen pendukung dan sebagai alat bantu yang menunjang keabsahan penelitian

Sumber data adalah data primer yang diperoleh dengan menggali secara langsung dari informan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* kemudian dilanjutkan dengan teknik *snowball sampling*. Informan ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti, yaitu Ibu atau Bapak atau keduanya bekerja sebagai petani baik itu pemilik lahan maupun buruh tani.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu 1) wawancara mendalam (*in-depth interview*), 2) Observasi langsung (*direct observation*), 3) Dokumentasi, dokumen dalam penelitian ini berupa profil desa dan foto kegiatan. Sedangkan Analisis data yang menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*). Sedangkan untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Potret kehidupan ekonomi keluarga petani di Desa Domasan beragam. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa di Desa Domasan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 1264 jiwa dari total penduduk sebanyak 3518 jiwa. Penduduk di Desa Domasan dapat digolongkan menjadi 3 golongan yaitu petani pemilik lahan, petani penyewa/penggarap dan buruh tani. Keragaman ini membuat penghasilan yang diterima berbeda-beda, selain juga bergantung pada luas lahan yang dimiliki atau digarap. Disisi lain dilihat dari pekerjaan yang dilakukan, petani juga memiliki pekerjaan sampingan dengan demikian petani memiliki pendapatan tambahan dari pekerjaan sampingan tersebut.

Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani antara lain, berdagang, menjadi pengrajin maupun menjadi buruh bangunan.

Keluarga petani di Desa Domasan dalam penelitian ini dalam memaknai pentingnya pendidikan bagi anak, informan dalam penelitian ini beranggapan bahwa pendidikan formal merupakan jembatan untuk memperoleh pekerjaan. Anggapan ini menjadikan masing-masing keluarga menekankan pentingnya sekolah formal, meskipun orang tua memiliki tingkat pendidikan hanya hingga tingkat SD dan SMP, orang tua menginginkan anak untuk mengenyam pendidikan minimal hingga tingkat SMA/SMK dan mendorong untuk melanjutkan sampai tingkat perguruan tinggi. Sedangkan dalam konteks pendidikan ekonomi informal, keluarga petani di Desa Domasan memaknai pendidikan ekonomi melalui pentingnya pemahaman tentang penggunaan uang secara sehat dengan pengelolaan keuangan secara bijak, sikap hidup hemat dan pembiasaan menabung, pembagian tugas dalam keluarga dan pengenalan konsep bekerja.

Proses pendidikan ekonomi dalam keluarga petani di Desa Domasan antara lain a) Pendidikan ekonomi informal dilakukan oleh orang tua melalui metode-metode pendidikan keluarga diantaranya melalui pembiasaan, pembinaan, *reward* dan *punishment*; b) Proses pendidikan ekonomi keluarga meliputi proses pendidikan ekonomi dalam kegiatan konsumsi, kegiatan produktif dan pengelolaan keuangan. Proses pendidikan ekonomi dalam kegiatan konsumsi ditekankan pada penanaman sikap hidup hemat dengan mengedepankan kebutuhan daripada keinginan dan membeli barang secara selektif dan bersifat jangka panjang. Dalam kegiatan produktif proses pendidikan ekonomi yang terjadi adalah dengan membiasakan anak untuk melakukan pekerjaan tertentu meskipun tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang menghasilkan uang seperti melakukan kegiatan rumah tangga atau membantu memberi makan ternak. Sedangkan proses pendidikan ekonomi dalam pengelolaan keuangan ditekankan pada pentingnya menabung untuk keperluan dimasa yang akan datang baik kebutuhan yang sifatnya terduga maupun yang tidak terduga, pemberian uang saku dan penggunaan uang secara bijak; c) Pendidikan ekonomi dalam keluarga petani dilakukan dalam bentuk (1) penjelasan verbal, yaitu berupa nasehat yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk tidak boros dalam menggunakan uang, (2) keteladanan dengan memberikan contoh nyata dalam mengelola pendapatan yang diperoleh, (3) diskusi dalam menentukan keputusan ekonomi dan (4) tuntutan perilaku untuk mengaplikasikan perilaku hidup hemat dalam kehidupan sehari-hari; d) Pemberian pendidikan ekonomi dilakukan pada saat momen kebersamaan keluarga pada waktu bersantai dengan melakukan diskusi dan ketika ada situasi atau aktivitas yang mengharuskan orang tua memberikan pendidikan ekonomi seperti menegur anak ketika boros dalam membelanjakan uang.

PEMBAHASAN.

Potret Kehidupan Ekonomi Keluarga Petani

Kehidupan ekonomi tergolong baik. (Astuti, 2017) mengungkapkan bahwa kesejahteraan secara umum dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primernya (*basic needs*) berupa sandang, papan, pangan, pendidikan dan kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) indikator kesejahteraan masyarakat berpenghasilan rendah tahun 2018 dilihat dari akses perumahan dan pemukiman digambarkan melalui kepemilikan hunian, infrastruktur perumahan yang layak dan kondisi lingkungan perumahan masyarakat berpenghasilan rendah. Rumah milik keluarga petani dalam penelitian ini merupakan bangunan permanen dengan lantai keramik dan kondisi yang bersih, fasilitas yang lengkap seperti dapur dan toilet yang bersih, kepemilikan barang-barang elektronik dan lingkungan yang baik.

Menurut Kotler, kehidupan ekonomi masyarakat dapat digambarkan berdasarkan status sosial ekonomi dilihat dari 1) pekerjaan, 2) pendapatan, dan 3) kepemilikan harta

benda. Dari segi pekerjaan, petani digolongkan menjadi 3 yaitu petani pemilik lahan, buruh tani dan petani penggarap. Petani pemilik lahan mengolah sawahnya sendiri maupun dibantu oleh orang lain, dalam hal ini adalah buruh tani. Sedangkan petani penggarap merupakan petani yang mengolah lahan orang lain atau menyewa. Dari segi pendapatan, petani mengaku tidak setiap bulannya memperoleh pendapatan. Pendapatan yang diperoleh dari hasil panen memerlukan waktu 3-3,5 bulan. Sedangkan dilihat dari harta benda yang dimiliki cukup menggambarkan bahwa kehidupan ekonominya cukup baik, seperti kepemilikan aset berupa lahan sawah dan hewan seperti sapi. Selain itu juga kepemilikan peralatan elektronik seperti televisi, *handphone*, dan sepeda motor.

Dalam kegiatan pertanian petani memerlukan waktu kurang lebih 3-3,5 bulan untuk sekali panen. Pekerjaan yang dilakukan mulai dari mempersiapkan benih, mempersiapkan lahan, menanam hingga panen. Selain itu, juga terdapat pekerjaan pasca panen seperti menjemur gabah atau jagung, mengupas jagung sampai hasil panen siap dijual kepada pengepul. Selain yang telah disebutkan, juga terdapat kegiatan perawatan antara masa tanam dan panen seperti pengairan, pembasmian hama, dan pemberian pupuk.

Namun tidak semua petani menjual hasil penennya, melainkan digunakan untuk konsumsi pribadi. Jika panen berupa gabah petani memilih untuk menggunakannya sebagai konsumsi keluarga sehari-hari. Namun jika tanaman lain, seperti jagung, semangka, bawang atau tanaman hortikultura lainnya, petani akan menjualnya kepada pengepul. Uang hasil penjualan sebagian digunakan untuk biaya tanam kembali.

Untuk menunggu hingga waktu panen, petani memiliki banyak waktu luang. Oleh karena itu, petani memanfaatkan waktu luang tersebut untuk memperoleh penghasilan tambahan dengan melakukan pekerjaan lain. Jenis pekerjaan yang dipilih tidak hanya berkaitan dengan pertanian melainkan juga kegiatan lain seperti menjadi pengrajin, buruh bangunan maupun berdagang. Permasalahan yang dihadapi petani maupun buruh tani adalah penghasilan yang diperoleh tidak menentu akibat lamanya waktu yang diperlukan untuk memperolehnya, yaitu kurang lebih 3-3,5 bulan. Hal ini yang mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan lain guna memperoleh pemasukan tambahan.

Makna Pendidikan Ekonomi

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap penanaman nilai-nilai, sikap dan pengetahuan tentang ekonomi kepada anak-anak mereka. Meskipun tidak memberikan pemaknaan pendidikan ekonomi dalam keluarga secara utuh, yaitu dengan menekankan pentingnya menabung dan melatih anak untuk bekerja saja namun secara garis besar dari hasil yang telah dihimpun bahwa orang tua dari keluarga petani memberikan makna pendidikan ekonomi sebagai pemberian pemahaman ekonomi oleh orang tua kepada anak agar dapat bijaksana dalam menggunakan uang, mampu membiasakan diri untuk bersikap hidup hemat, terampil dalam mengelola keuangan, dan mengenalkan anak tentang konsep bekerja.

Berikut makna pendidikan ekonomi informal oleh keluarga petani

1. Pentingnya sikap hidup hemat

Membiasakan hidup hemat digambarkan dengan sikap dalam penggunaan uang. Hal tersebut juga didorong oleh kondisi ekonomi keluarga dengan penghasilan yang tidak menentu, maka anak diajak untuk lebih menghargai uang. Tidak hanya hemat soal keuangan, perilaku hidup hemat juga tercermin dari kebiasaan menghemat sumberdaya. Seperti menghemat penggunaan listrik, air, ataupun menggunakan semula barang-barang yang sudah tidak terpakai untuk fungsi yang berbeda.

2. Pentingnya pengelolaan keuangan

Pentingnya pengelolaan keuangan banyak dikaitkan dengan pentingnya menabung. Berdasarkan penelitian (Ayubi, 2018) yang menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi dalam keluarga berpengaruh terhadap perilaku menabung. Orang tua mengajarkan kepada anak

agar mampu mengelola keuangan pribadi dengan tidak berlaku konsumtif sehingga dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Hal ini sesuai dengan pemaparan Bank Indonesia bahwa pengelolaan keuangan berguna untuk tujuan keuangan dimasa depan.

3. Pentingnya pemberian skala prioritas

Dalam melakukan belanja hendaknya memberikan urutan dalam menentukan apa-apa saja yang akan dibelinya. Hal ini bertujuan untuk membedakan antara barang yang sangat dibutuhkan dan harus dipenuhi segera dengan barang yang dapat ditunda pemenuhannya. Selain itu dengan menentukan skala prioritas seseorang dapat menekan perilaku konsumtif.

4. Pentingnya pengenalan tentang konsep bekerja

Tujuan dari pengenalan tentang konsep bekerja adalah untuk membekali anak agar mampu melakukan pekerjaan secara konsisten ketika sudah dewasa nanti. Caranya dengan memberikan tanggung jawab kepada anak atas pekerjaan tertentu seperti belajar dan melakukan pekerjaan rumah tangga, ataupun melibatkan anak dalam pekerjaan orang tua.

5. Pembagian tugas dalam keluarga

Masing-masing anggota keluarga memiliki tugas dan perannya. Agar setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dimilikinya. Dalam kehidupan berumah tangga pendidikan ekonomi sebagai pembagian tugas antara lain ayah sebagai kepala keluarga mencari nafkah, sedangkan ibu sebagai manajer yang bertugas mengelola keuangan rumah tangga.

Proses Pendidikan Ekonomi Keluarga

Proses pendidikan ekonomi dalam keluarga petani dilakukan oleh orang tua kepada anak sejak dini. Pendidikan ekonomi yang diberikan kepada anak juga disesuaikan dengan usia anak. Ketika anak masih kecil pengajaran yang diberikan berupa hal-hal sederhana, misalnya orang tua mengajarkan kepada anak untuk selalu merapikan mainan setelah selesai bermain agar mainan yang dimiliki tidak cepat rusak atau membiasakan anak untuk menghabiskan makanan agar tidak mubadzir dengan komunikasi yang sifatnya otoriter seperti memberikan perintah atau teguran. Selanjutnya ketika anak telah lebih besar pendidikan ekonomi diberikan melalui cara yang lebih bersifat demokratis. Anak diajari untuk mengelola keuangan dengan pemberian uang saku. Orang tua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak dalam mengelola uang saku agar anak mampu mengelola keuangan secara mandiri. Kemudian anak dikenalkan untuk bekerja dengan memberikan contoh dan membiasakan anak untuk melakukan pekerjaan tertentu.

Proses pendidikan ekonomi informal dalam keluarga petani meliputi penjelasan tentang aktivitas konsumsi, aktivitas produktif dan pengelolaan keuangan.

1. Aktivitas konsumsi

dalam proses pendidikan ekonomi pada kegiatan konsumsi dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan arahan intensif kepada anak dalam melakukan konsumsi secara selektif dengan mempertimbangan prioritas kebutuhan dengan mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan, maupun pertimbangan terhadap kualitas barang yang akan dikonsumsi. Selain itu orang tua juga memberikan pemahaman agar anak tidak boros dan bersikap hidup hemat.

2. Aktivitas Produktif

Proses pendidikan ekonomi dalam aktifitas produktif meliputi pemahaman tentang konsep bekerja dan pembiasaan maupun pelatihan dalam melakukan pekerjaan untuk memberikan pengalaman praktis kepada anak. Orang tua melibatkan anak dalam melakukan pekerjaan tertentu selama tidak mengganggu belajar anak, mengingat orang tua selalu menekankan pentingnya pendidikan formal disamping pendidikan informal.

3. Pengelolaan keuangan

Proses pendidikan ekonomi dalam hal pengelolaan keuangan meliputi diskusi tentang keuangan keluarga dan pemberian uang saku kepada anak. Tujuan pemberian uang saku agar anak dapat mengelola keuangan secara mandiri dalam melakukan konsumsi dan menabung.

Orang tua juga seringkali mengajak anak untuk berdiskusi perihal keuangan keluarga. Dalam hal ini orang tua terbuka terhadap keuangan keluarga, terkait pendapatan dan pengeluaran. Orang tua juga mengomunikasikan kepada anak mengenai kebutuhan apa yang menjadi prioritas dan kebutuhan yang dapat ditunda pemenuhannya, sehingga pendapatan yang diperoleh cukup dan tidak terjadi besar pasak daripada tiang. Sesuai dengan pendapat Widjaja (2016) bahwa orang tua sebaiknya membuat prioritas kebutuhan sehingga anak dapat meniru perilaku tersebut. Lebih lanjut (Widjaja, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran pengelolaan keuangan dapat dilakukan dengan cara 1) mengenalkan uang kepada anak, 2) meminta anak membuat rencana kebutuhan, 3) penanaman disiplin pada anak, 3) memberikan kepercayaan pada anak dalam menggunakan uang saku, menanamkan kegemaran menabung kepada anak.

Dalam proses pendidikan ekonomi informal orang tua tidak hanya menggunakan satu metode aja dalam memberikan pendidikan ekonomi, melainkan bervariasi. Metode pendidikan yang digunakan bergantung dari pemahaman yang ingin disampaikan. Pemberian pendidikan ekonomi biasanya bersifat spontan dimana terdapat kondisi tertentu yang memerlukan pemahaman tersebut. Namun pada dasarnya tujuan penggunaan metode pendidikan ekonomi ini adalah pemahaman ekonomi dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh anak.

Pemberian pendidikan ekonomi dalam lingkungan informal berlangsung secara tidak terstruktur maupun terjadwal. Selain disampaikan pada kondisi tertentu, pemberian pendidikan ekonomi juga dilakukan pada saat momen kebersamaan keluarga. Momen kebersamaan keluarga ini dapat menjadi sarana diskusi ataupun pemberian nasehat antara orang tua dan anak. Topik diskusi yang dibahas beragam, antara lain terkait kondisi ekonomi keluarga, terkait pekerjaan, kegiatan anak, sekolah anak, dll.

Pendidikan ekonomi yang terjadi dalam lingkungan keluarga petani antara lain: membiasakan anak untuk mengelola uang saku secara mandiri melalui pemberian uang saku, mengajarkan kepada anak untuk menghemat penggunaan sumberdaya, membiasakan anak untuk menabung dengan menyediakan celengan, mempertimbangkan kualitas dan manfaat barang sebelum membeli, melatih anak untuk bertanggung jawab dalam melakukan suatu pekerjaan dan memberi kebebasan kepada anak untuk bekerja sesuai dengan minatnya. Sesuai dengan pernyataan Lermite (wahyono, 2001) bahwa pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga bisa dilakukan dengan berbagai cara untuk memberikan pendidikan ekonomi kepada anak, antara lain sebagai berikut: 1) pengelolaan uang saku, 2) pembiasaan menabung secara teratur, 3) membandingkan harga dengan kualitas, dan 5) pengembangan semangat wirausaha.

Orang tua berharap dengan pemberian pendidikan ekonomi kepada anak dimulai sejak usia dini agar anak menjadi pribadi yang ekonomis, terampil dalam mengelola keuangan pribadi, mampu bekerja dengan baik, memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga. lermite (wahyono, 2001) lebih lanjut menyampaikan bahwa manfaat pendidikan ekonomi yang diberikan oleh orang tua bagi anak yakni: 1) anak-anak kelak ketika telah dewasa akan menjadi orang yang bertanggung jawab secara finansial, 2) bisa mengembangkan nilai positif yang telah diajarkan di lingkungan keluarganya, 3) anak-anak akan belajar membiasakan perilaku ekonomi yang baik dan konsisten serta memiliki keterampilan secara finansial yang berguna saat mereka dewasa.

KESIMPULAN

Potret kehidupan ekonomi keluarga petani digambarkan sebagai ekonomi subsisten. Hasil pertanian berupa gabah digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan lain, petani mencari sumber pendapatan lain. Sehingga petani memiliki lebih dari satu pekerjaan yang menjadi sumber pendapatannya. Meskipun demikian kehidupan ekonomi keluarga petani tergolong baik, dimana petani mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, dan pendidikan.

Petani memaknai pendidikan ekonomi dalam keluarga sebagai hal yang penting untuk dilakukan sebagai bekal anak dimasa depan. Pendidikan ekonomi dimaknai sebagai proses pemberian pemahaman ekonomi kepada anak mengenai, 1) sikap hidup hemat, 2) pengelolaan keuangan, 3) pemberian skala prioritas dalam melakukan konsumsi, 4) pengenalan tentang konsep bekerja, 5) pembagian tugas dalam keluarga.

Proses pendidikan ekonomi informal dalam keluarga petani meliputi penjelasan tentang aktivitas konsumsi, aktivitas produktif dan pengelolaan keuangan. Bentuk-bentuk pendidikan ekonomi yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan pemberian contoh nyata, penjelasan verbal, tuntutan perilaku dan diskusi. Pendidikan ekonomi diajarkan kepada anak dini dan diberikan pada saat momen kebersamaan keluarga ataupun situasi insidental yang memerlukan penjelasan dari orang tua.

REFERENSI

- Astuti, d. (2017). Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*.
- Ayubi, S. (2018). Pengaruh Pendidikan Ekonomi dalam Keluarga, Kelompok Teman Sebaya dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Menabung Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Turen Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, I. (2017). Pentingnya Pendidikan Informal Tentang Ekonomi Pada Keluarga Transmigran. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 37-42.
- Tomi, A. (2012). Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan (Studi Kasus Orang Tua Anak Putus Sekolah Dasar di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang).
- wahyono, H. (2001). Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga.
- Widjaja, S. (2016). Model Pendidikan Ekonomi Anak Usia Dini untuk Membendung Sikap Konsumerisme pada Usia Dewasa.